

BAB II

TINJAUAN UMUM PARIWISATA DAN PENDEKATAN BUDAYA PADA KAWASAN WISATA PANTAI

2.1. Pengertian Pariwisata

Kegiatan kepariwisataan pada dasarnya adalah kegiatan rekreasi dan melepaskan diri dari rutinitas kegiatan sehari-hari. Sehingga suatu lokasi wisata harus mampu menjadi media yang dengan potensi keindahan alam serta suasananya mampu memberi minat dan memberikan suasana santai bagi wisatawan pengunjung lokasi objek wisata tersebut.

Suatu objek wisata harus mampu memenuhi beberapa kriteria/ faktor utama yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan industri pariwisata di objek tersebut. Kriteria/ faktor tersebut adalah :¹

1. Faktor sesuatu yang dapat di lihat

Pengertian sesuatu yang dapat di lihat disini, berupa objek atau atraksi yang mempunyai keunikan dan daya tarik bagi wisatawan pengunjung.

2. Faktor sesuatu yang dapat di lakukan

Berupa kegiatan wisata yang dapat di lakukan di objek maupun kegiatan olah raga serta kegiatan minat khusus yang dapat di wadahi oleh suatu kawasan wisata.

3. Faktor sesuatu yang dapat di peroleh

Berupa Souvenir Shop, keperluan umum, pelayanan pos dan giro, telekomunikasi dan lain-lain.

4. Faktor sesuatu sebagai wadah menginap/ istirahat

Berupa sarana akomodasi/ peristirahatan yang mampu menampung jumlah wisatawan pengunjung dalam jumlah dan kualitas tertentu.

5. Faktor adanya sesuatu yang dapat dimakan, diminum dan penyegaran kembali

Berupa restoran dan tempat-tempat yang dapat di pergunakan sebagai sarana penyegaran kembali.

¹ Pengantar Ilmu Pariwisata, DRS. Oka A. Yoeti, Angkasa, Bandung.

2.2. Pengertian Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan kebudayaan bertugas menguraikan serta menilai kenyataan budaya yang terungkap dalam persepsi dunia, kesadaran kerja dan teknologi. Ke-empat unsur tersebut merupakan bagian-bagian terpenting dalam kebudayaan dan oleh karena itu perkembangan dan arah perubahannya sangat menentukan masa depan suatu bangsa.²

1. Persepsi dunia.

Setiap bangsa yang berkebudayaan menunjukkan pandangan hidupnya sendiri-sendiri. Ada pendapat yang menyatakan cara hidup menentukan pandangan hidup seseorang. Namun begitu pandangan hidup terbentuk/tercipta, maka cara hidupnyaapun ditentukan olehnya. dengan demikian terjadi interaksi antara kedua unsur kebudayaan tersebut. secara struktural manusia adalah pelaku yang bertingkah laku dalam suatu lingkungan yang mengkondisikannya.

2. Kekuatan kesadaran manusia.

Manusia hidup dalam kenyataan total yang mencakup segala sesuatu dan berusaha meresapinya dalam kesadarannya. Kesadaran manusia terletak dalam tilikan (*Insight*) mengenai hakikat manusia dengan kosmos. Kesadaran disini bukan berarti menguasai kenyataan secara formal, bukan ilmu pengetahuan yang didapat dari analisis dan sintesis, melainkan mendapat intuisi yang menunjukkan kesatuan antara manusia dan dunianya, antara alamiah dan Ilahi.

3. Fungsi dan kedudukan kerja.

Dari analisis diatas tampak bahwa kerja tidak mendapat tempat ataupun fungsi yang menentukan.

4. Teknologi dan arah pengembangannya.

Manusia menciptakan dan mempergunakan alat untuk membuat hidupnya lebih mudah dan menyenangkan. Dalam alam pikiran subjektif, dimana kerja tidak memegang peranan sebagai mediasi antara manusia dengan alamnya, alat sekedar perpanjangan tubuh manusia.

Pendekatan kebudayaan pada kawasan pantai Lampu'uk adalah suatu penyelesaian terhadap adanya pembatasan-pembatasan yang ada berkenaan dengan

² Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis, Soerjanto Poespowardojo, 1993, Hal 110.

keberadaan norma-norma tertentu dalam masyarakat yang menyebabkan tidak berkembangnya suatu objek wisata.

Perubahan kebudayaan sebagai dampak perkembangan pariwisata akan membawa perubahan tata nilai atau nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitar objek wisata. Warisan budaya tidak dapat ditutup dari kunjungan wisatawan, karena para pengunjung itulah yang membuat seni budaya itu menjadi lebih berarti.

Gambaran diatas memberikan perspektif bahwa pengaruh atau dampak pariwisata terhadap masyarakat penerima pada hakekatnya berdimensi ganda, yaitu adanya pengaruh positif dan pengaruh negatif. Masalah selanjutnya pada pengembangan suatu kawasan wisata adalah bagaimana di satu pihak berusaha meningkatkan pengaruh positif yang ditimbulkan oleh pariwisata dan di lain pihak membatasi dan mengurangi pengaruh negatif dari pariwisata itu sendiri.

Kekhawatiran akan adanya pengaruh negatif terhadap seni budaya sebagai akibat arus wisatawan asing berkunjung ke D.I. Aceh diharapkan tidak akan mematikan seni budaya itu sendiri. Hidup dan kehidupannya saling berkait dengan kehidupan pariwisata. Satu hal yang perlu mendapat perhatian serius adalah pengelolaan dan perencanaan yang cermat, teliti dan terarah dalam rangka pembinaan dan pengembangan warisan adat dan budaya serta pengembangan kepariwisataan itu sendiri.

Untuk menghadirkan/memunculkan suatu bentuk kebudayaan yang kuat, dimana masyarakat lokal mampu beradaptasi memilah-milah pengaruh yang didapat dari interaksi bentuk kebudayaan yang berbeda, perlu strategi kebudayaan yang mampu melindungi/melestarikan kebudayaan lokal sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi kebudayaan adalah sebagai berikut :³

1. penyusunan strategi perlu dibuat dengan persepsi budaya yang komprehensif, yang mempunyai cakupan luas terhadap peri kehidupan masyarakat. Persepsi budaya tidak terarah kepada kesenian. Aspek strategis dari kesenian adalah ia merupakan kristalisasi kenyataan-kenyataan sosial.

³ Strategi Kebudayaan, suatu Pendekatan Filosofis, Soerjanto Poespowardojo, 1993, Hal 94.

2. Strategi kebudayaan dimaksudkan untuk menghadapi masa depan dengan segala masalah dan tantangannya, dan karena itu wajarlah harus berorientasi kedepan. Warisan kebudayaan perlu di hargai, tetapi agar warisan dari masa lampau tersebut dapat menunjukkan maknanya bagi kehidupan masyarakat sekarang ini, maka perlu dibuat tafsiran-tafsiran yang kreatif yang mampu membangkitkan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan setempat.
3. Strategi kebudayaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam kehidupannya yang lebih eksistensial, manusia mempunyai kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Untuk itu, diadakan usaha-usaha untuk menyediakan, memperbanyak, memperluas dan meningkatkan sarana serta prasarana yang menyangkut seluruh bidang dan sektor kehidupan dengan dukungan ilmu, teknologi dan sistem pengolahan yang maju.

Berdasarkan catatan tersebut di atas, strategi kebudayaan dapat dirumuskan sebagai “ *Menciptakan tingkat dan suasana kehidupan masyarakat yang mandiri*”. Dalam tingkat kehidupan yang demikian itu maka masyarakat, disatu pihak memiliki kekuatan Akulturatif, yaitu terbuka dari unsur-unsur kebudayaan dari luar, menerimanya secara selektif dan mampu mengintegrasikannya kedalam kebudayaan nasional (lokal) justru untuk memperkuat identitasnya.⁴

2.3. Gambaran kebudayaan Aceh

Berkaitan dengan rencana pengembangan kawasan pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya, lebih lanjut perlu dicermati pandangan atau kepercayaan masyarakat setempat terhadap lautan atau pantai itu sendiri. Secara umum, masyarakat Aceh tidak mempunyai kepercayaan khusus terhadap pantai selain bahwa dengan potensi keindahan dan kandungan alamnya, merupakan suatu bukti akan adanya Tuhan.

Pandangan masyarakat terhadap pantai adalah sama terhadap seluruh alam lingkungan mereka, dimana pada alam semesta ini telah ditetapkan adanya hukum-

⁴ Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis, Soerjanto Poespowardojo, 1993, hal 96.

hukum yang pasti.⁵ Hal ini tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama Islam yang merupakan hukum atau norma yang dipegang ketat oleh masyarakat. Pandangan Islam atau Al-quran tentang alam adalah sebagai berikut :

- Allah SWT. menciptakan alam ini baik, indah, tertip, teratur, tidak cacat. (23:14, 31:8, 67:3, 32:7, 27:88, 22:5, 41:39).
- Allah SWT. memberikan aturan-aturan atau hukum-hukum yang harus ditaati oleh alam semesta (25:2, 87:1-3).

Berdasarkan kepercayaan tersebut, maka pantai bagi masyarakat Aceh adalah rahmat Tuhan yang harus dijaga agar segala tindak tanduk yang berhubungan langsung atau tidak dengan pantai dijaga agar tidak bertentangan dengan ketentuan Allah SWT, dalam hal ini adalah ajaran-ajaran Islam. Namun pada hakekatnya, alam semesta ini diperuntukkan Allah untuk umat manusia (16:14-18). Jadi manusia dapat memanfaatkan kandungan alam secara maksimal dengan tetap menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya termasuk lingkungan sosialnya.

2.3.1. Adat Istiadat

2.3.1.1. Kelompok Masyarakat

Struktur pemerintahan masyarakat Aceh yang terkecil di sebut *Gampong* (desa). Setiap *Gampong* di kepalai oleh seorang *Keuchik* (kepala desa) yang biasanya di dampingi oleh Ulama-Ulama setempat. Dalam sebuah desa, paling kurang ada sebuah *Meunasah* (Musholla/ Surau), dimana *Meunasah* ini selain berfungsi sebagai tempat beribadah (Sholat) juga merupakan tempat berkumpul warga pada saat-saat tertentu, misalnya pada rapat warga membicarakan suatu masalah.

Secara garis besar, kedudukan sosial dalam masyarakat Aceh terbagi dalam 4 kelompok, yaitu :

1. Kelompok penguasa, terdiri dari penguasa pemerintahan dan pegawai negeri.
2. Kelompok ulama, orang-orang yang berpengetahuan di bidang agama.
3. Kelompok kekayaan (hartawan).
4. Kelompok rakyat.

⁵ Filsafat Islam, Abdul Qadir Djaelani, 1992, hal 86.

Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan kelompok agama berada di atas kelompok lainnya. Hal ini disebabkan karena tradisi yang lebih mengagungkan/mempercayai tokoh-tokoh agama dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan masyarakat luas. Kelompok penguasa pemerintahan, dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat luas, biasanya melalui pendekatan keagamaan yang mengikut sertakan para kaum Ulama sebagai juru bicara.

2.3.1.2. Sistem sosial/ Kekerabatan

Salah satu kepribadian masyarakat adat Aceh yang berbeda dari masyarakat Indonesia lainnya adalah tercermin dalam pepatah “ *Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*”, artinya hukum dan adat seperti zat dengan sifatnya. Dari pepatah ini dapat terlihat bahwa masyarakat Aceh dikendalikan oleh 2 jenis norma, yaitu :⁶

1. Pengatur tingkah laku yang bersumber pada agama, kepercayaan dan hukum Islam (datang dari ALLAH S.W.T.).
2. Pengatur tingkah laku yang berasal dari adat istiadat yang bersumber pada Sultan (kekuasaan manusia).

Antara ke-duanya terjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Pepatah/ keadaan ini bermula dari zaman kebesaran Islam di bawah Sultan Iskandar Muda. Walau pendukung adat, yakni Sultan telah tiada, namun masyarakat Aceh masih beranggapan bahwa adat dan agama adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan, dan masih digunakan hingga sekarang.

Masyarakat Aceh mengidentifikasikan diri terhadap agama Islam sedemikian rupa kuatnya. Hal ini di tunjukkan oleh sikap dan tingkah laku masyarakatnya. Hal-hal yang bersangkutan dengan masalah agama merupakan hal yang dapat menjadi sensitif. Hal ini dapat di mengerti, karena wilayah Aceh termasuk wilayah Indonesia yang pertama-tama terkena pengaruh Islam, sehingga kemudian daerah ini mendapat julukan Serambi Mekah. Pengakuan diri sebagai manusia muslim demikian berakar pada masyarakat Aceh, dan mereka mempertahankannya secara mati- matian. Pengalaman di berbagai tempat membuktikan bahwa penyisihan faktor nilai-nilai kemasyarakatan oleh faktor kemajuan fisis akan dapat menyebabkan timbulnya reaksi balik, yaitu mereka akan

⁶ Rencana tata ruang wilayah kab. DT. Aceh Besar, 1993, hal IV- 50.

menolak proses modernisasi, terutama bila modernisasi tersebut di identikkan dengan pemusnahan secara pasti nilai-nilai tradisionalnya.

2.3.2. Kesenian Tradisional

Kebudayaan tradisional Aceh yang mencakup seni gerak (tari-tarian), suara (hikayat/ nyanyian) dan keahlian khusus (pahat dan tenun) telah berkembang sejak jaman kerajaan. Namun pada masa penjajahan perkembangannya tidaklah seperti keberadaan seni kebudayaan Aceh pada masa kemerdekaan. Hal ini di sebabkan oleh kemerosotan politik yang terjadi akibat gejolak-gejolak yang terjadi pada masa penjajahan.⁷

Seni pahat hiasan batu adalah salah satu kemampuan mereka yang cukup tinggi. Seni ukir batu ini praktis sudah punah sekarang. Dalam hal seni gerak, dahulu di pergunakan untuk hiburan dikala santai atau pada perayaan-perayaan tetentu. Seni tari yang atraktif, biasanya di iringi dengan pantun atau bacaan hikayat kisah-kisah patriotisme sebagai pembangkit semangat dalam masa-masa perang.

Seperti pada seni tari, seni suara (lagu tradisional Aceh) juga banyak berisi nasihat-nasihat dan Shalawat serta doa-doa kepada ALLAH S.W.T. Salah satunya yaitu Rapa'i, yaitu sejenis ratep atau doa-doa permohonan kepada Tuhan dalam bentuk syair yang di iringi dengan Rebana (alat musik pukul). Pengaruh agama Islam kental sekali terlihat terhadap kebudayaan tradisional setempat. Hal ini tidak terlepas dari peran serta ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam di Aceh. Salah satunya adalah tokoh suci Ahmad Rifa'i (1182) yang namanya menjadi nama sejenis musik, walaupun kemudian lebih akrab dengan sebutan Rapa'i.

Keragaman potensi budaya tersebut pada akhirnya dapat menjadi nilai komersial apabila di kembangkan dan di kelola dengan baik. Demikian juga halnya dengan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya yang menunjukkan pasang surut perkembangan kebudayaan dan sejarah Aceh.

2.3.3. Ciri Kebudayaan aceh

Tabel 2.1 : Unsur kebudayaan Aceh dan kaitannya dengan pariwisata.

No	Unsur kebudayaan	Pariwisata		
		Akomodasi	Pantai	Budaya
1.	Religi (Ajaran Islam)			
	• Ajaran halal dan haram	Restauran tanpa	Tidak ada mitos	

⁷ Aceh Di Mata Kolonialis jilid II, Snouck Hurgronje, Yayasan Soko Guru, 1985

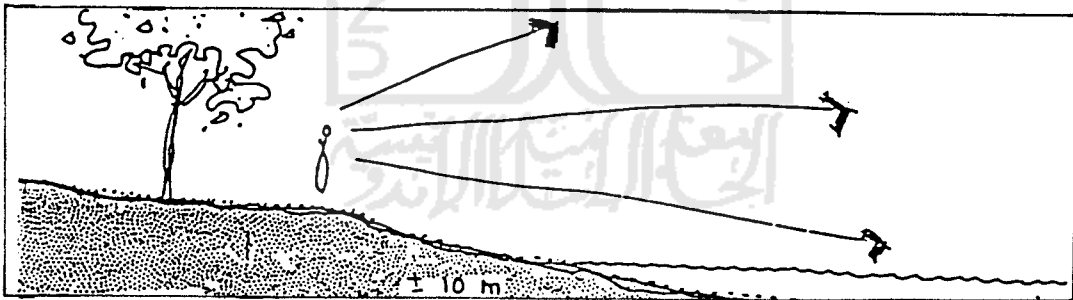
		bar	tertentu terhadap pantai	-
	<ul style="list-style-type: none"> Ibadah - Hubungan manusia dengan Pencipta (Tuhan). - Hubungan manusia dengan manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya tempat ibadah. - Hubungan interaksi antar bangunan 	-	-
	<ul style="list-style-type: none"> Aturan tata busana 	Kolam renang tertutup dengan sistem shift.	Busana yang sopan menurut tatanan Islam.	
2.	Adat Istiadat (perilaku sosial budaya).	-	-	-
	<ul style="list-style-type: none"> Hukum peninggalan kerajaan Aceh (hukum Sultan) 	-	-	Syair Islam dalam upacara adat.
	<ul style="list-style-type: none"> Kesenian tradisional 	-	-Upacara <i>Rabu Abeih</i> .	<ul style="list-style-type: none"> -Kesenian tradisional Aceh. - Kesenian masyarakat setempat.

2.4. Kawasan Pantai Sebagai Kawasan Wisata Pantai Dan Budaya

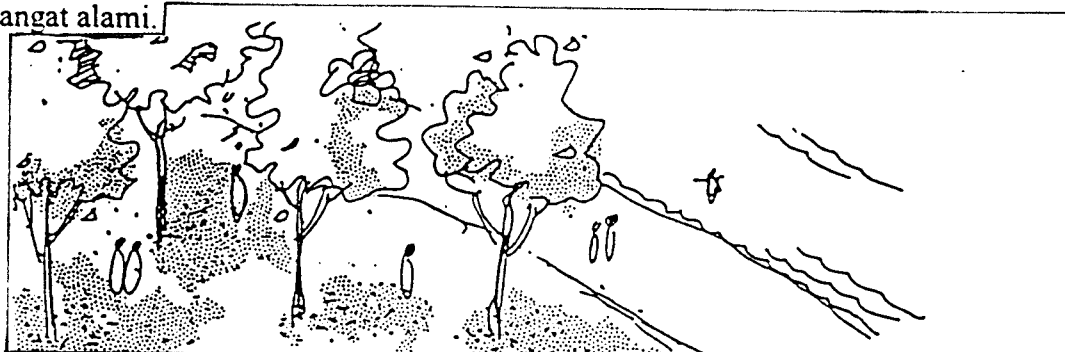
Daerah pantai mempunyai ciri yang spesifik yang berbeda dengan daerah pengunungan ataupun dataran lainnya.

Ciri alam pantai :

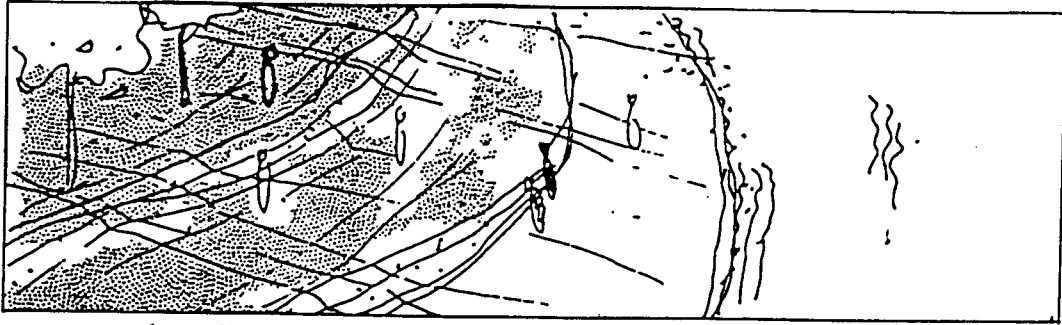
1. Lautan, memberikan kesan ringan dan leluasa.



2. Panorama visual yang khas, dengan cemara atau pepohonan yang rindang, berkesan sangat alami.



3. Konturnya yang mempunyai beda ketinggian yang tidak terlalu ekstrim, memudahkan pencapaian dari satu titik ke titik lainnya dalam kawasan.



4. Hamparan pasir putih yang lembut.

Memadukan wisata pantai dengan wisata budaya dalam satu kawasan atau objek wisata adalah suatu usaha untuk menghadirkan suasana alami dengan gambaran kehidupan dan tata sosial setempat (warna lokal), untuk daya tarik tambahan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai komersial kawasan serta mempertahankan kondisi lingkungan daerah agar tetap terjaga kelestariannya dalam rencana pengembangan kawasan wisata tersebut secara keseluruhan.

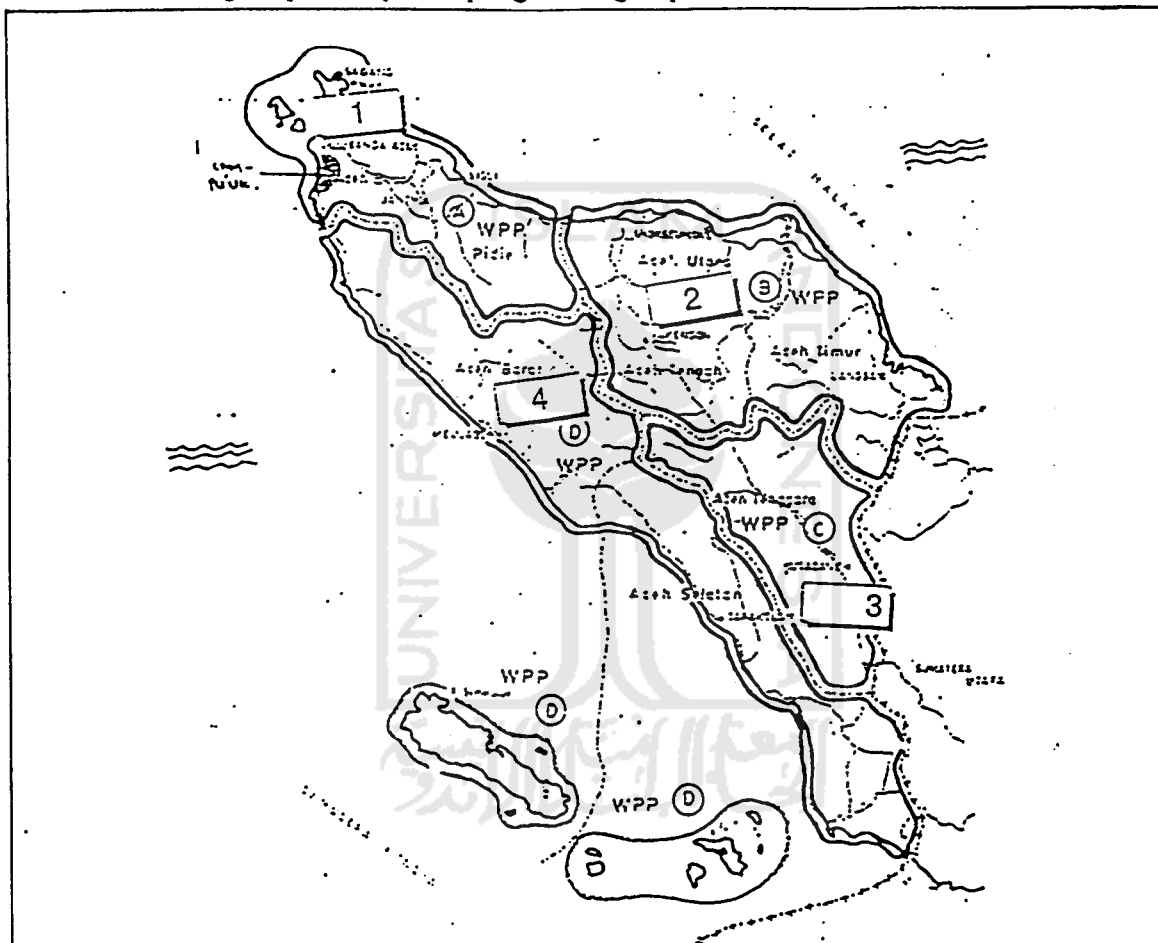
2.4.1. Perkembangan Kepariwisataaan D.I. Aceh

Secara umum perkembangan kepariwisataan D.I. Aceh menunjukkan kemajuan. Hal ini terbukti dengan makin ramainya kunjungan wisata yang dilakukan oleh wisatawan baik domestik maupun wisatawan manca negara yang berkunjung ke objek-objek wisata di propinsi tersebut. Total wisatawan yang berkunjung ke propinsi D.I. Aceh pada tahun 1986 sebesar 129.915 wisatawan. Terdiri dari 1721 wisman dan 128.197 wisnus. Total wisatawan pada tahun 1994 adalah 245.110 wisatawan yang terdiri dari 7946 wisman dan 237.165 wisnus. Rata-rata pertumbuhan tahunan wisatawan wisman yang berkunjung ke Aceh dari tahun 1986 s/d 1994 adalah 18 %. Sementara pertumbuhan wisatawan domestik sebesar 7 %, dan pertumbuhan wisman dan wisnus 10 %. Bandingkan dengan jumlah wisatawan manca negara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 1988 adalah 1.301.000, dan pada tahun 1994 adalah 3.880.000 wisatawan. Rata-rata pertumbuhan tahunan wisatawan manca negara yang berkunjung dari tahun 1988 s/d 1994 adalah 21 %. Dari jumlah tersebut, jumlah wisman yang melanjutkan kunjungannya

ke D.I. Aceh $\pm 0,20$ % dari keseluruhan jumlah wisatawan.⁸ Kecilnya angka kunjungan wisatawan ke Aceh tidak terlepas dari faktor kesiapan daerah dalam pengembangan industri kepariwisataan di daerah tersebut.

Berikut adalah pembagian perwilayahan daerah pengembangan pariwisata D.I. Aceh, yang terbagi atas 4 WPP utama (Wilayah Pengembangan Pariwisata). Pembagian perwilayahan diatur berdasarkan letak dan orientasi perkembangan kawasan terhadap pusat pertumbuhan (Growth Center).

Peta 2.1 : Pembagian perwilayahan pengembangan pariwisata



Sumber : Dinas Pariwisata D.I. Aceh.

Di wilayah WPP A, yang termasuk daerah prioritas 1, terdiri dari 4 Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP), yaitu KPP Banda Aceh, KPP Aceh Besar, KPP Sabang dan KPP Aceh Pidie.

⁸ Laporan Akhir Buku Analisis Dan Rencana, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata D.I. Aceh, 1996 Hal 67,69

Secara fisik, untuk keseluruhan pengembangan kawasan wisata yang terdiri dari banyak kawasan wisata yang tersebar diseluruh wilayah propinsi Aceh tersebut, ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan akan fasilitas penunjang kepariwisataan maupun kebutuhan pokoknya. Misalkan sarana akomodasi, keberadaan hotel yang sudah ada tidak mampu memenuhi tuntutan standar kebutuhan untuk beberapa spesifikasi pengunjung yang beragam tingkat sosial dan ekonominya.

Tabel 2.2 : Jumlah Hotel, Losmen, Kamar dan tempat per DT. II tahun 1995.

No.	Kabupaten/Kodya Daerah Tingkat II	Losmen	Kamar	Tempat Tidur
1.	Banda Aceh	17	454	952
2.	Sabang	3	66	180
3.	Aceh Besar	1	20	40
4.	Pidie	5	83	163
5.	Aceh Utara	15	329	678
6.	Aceh Timur	17	215	437
7.	Aceh Tengah	9	109	221
8.	Aceh Tenggara	9	145	204
9.	Aceh Barat	17	320	675
10.	Aceh Selatan	13	171	354
	Jumlah	106	1.942	3.994

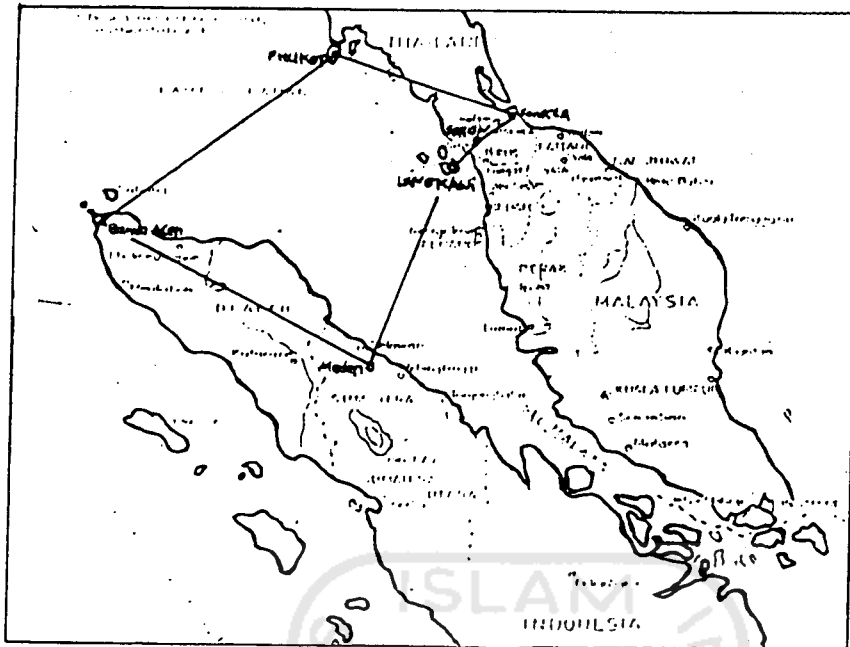
Hal-hal tersebut diatas menjadi alasan mengapa wisatawan tidak tinggal lebih lama di kawasan wisata yang ada di D.I. Aceh. Untuk itu, perlu suatu perencanaan dan perancangan yang matang untuk dapat menumbuh kembangkan kehidupan kepariwisataan di objek-objek wisata yang ada.

2.4.2. Motivasi Pengembangan Kepariwisataaan D.I. Aceh

Keinginan pengembangan kepariwisataan di D.I. Aceh didasari kepada potensi kepariwisataan yang dimiliki oleh daerah tersebut dengan segala potensi alam dan kebudayaan yang merupakan produk-produk komersial industri kepariwisataan. Konsep IMT-GT (*Indonesian Malaysia Thailand Growth Trianggle*) adalah sebuah konsep pengembangan kawasan wisata yang mencakup :

- Phuket, Sonkla dan satun di Thailand,
- Langkawi di Malaysia, dan
- Aceh dan Medan di Indonesia.

Peta 2.2: Kota-kota yang termasuk dalam konsep IMT-GT.



Dengan pengembangan pariwisata yang mencakup tiga kota di tiga negara tersebut, diharapkan industri kepariwisataan di Aceh dapat berkembang bersama dengan berkembangnya segi tiga pertumbuhan wisata tersebut sebagai daerah kunjungan wisata utama nantinya.

Hal-hal yang melatar belakangi keinginan pengembangan kawasan wisata pantai adalah :

1. Motivasi Kepariwisataan

Kawasan pantai mempunyai karakteristik lingkungan dan kebudayaan yang khas. Keindahan pantai yang masih alami mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Hal ini dapat di kembangkan lagi dengan menghadirkan suatu jenis wisata tambahan, yaitu wisata budaya yang mengangkat kebudayaan setempat sebagai unsur wisata yang tidak kalah komersialnya. Kedua unsur kepariwisataan tersebut yang dipadukan dalam satu kawasan dapat menjadikan suatu wilayah/ objek wisata menjadi salah satu daerah tujuan wisata utama D.I. Aceh.

2. Motivasi Rekreasi

D.I. Aceh yang 70 % wilayahnya dikelilingi oleh lautan/ pantai menyimpan potensi kawasan rekreasi alam/ pantai yang beragam. Keadaan fisik pantai mempunyai

panorama alam yang indah dan alami dengan pasir putihnya, kemudian dapat pula di kembangkan sarana olah raga di sekitar objek (lapangan Golf, Surving, renang) menjadikan suatu kawasan pantai potensial sebagai tempat wisata yang rekreatif.

2.5. Potensi Wisata Pantai Dan Budaya D.I. Aceh

Untuk menentukan potensi suatu kawasan wisata, ditentukan beberapa parameter dengan perincian unsur penilaian tertentu sebagai kriteria penilaian potensi pengembangan objek/ daya tarik wisata.⁹

Di samping keindahan panorama alam objek wisata pantai, D.I. Aceh juga memiliki keragaman jenis objek wisata, yang sangat potensial untuk di kembangkan menjadi daerah kunjungan wisata alam, wisata minat khusus serta wisata sejarah dan kebudayaan.



⁹ Ibid 4, Hal 32